

EKSISTENSI PAGUYUBAN WARGA PONOROGO (PAWARGO) DALAM MELESTARIKAN REOG PONOROGO DI KOTA BATAM TAHUN 2007-2022

THE EXISTENCE OF THE PONOROGO CITIZENS' ASSOCIATION (PAWARGO) IN PRESERVING REOG PONOROGO IN BATAM CITY 2007-2022

Novika Fridalia¹, Monika Sari², Tri Tarwiyani³

^{1,2,3}(Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

novikafridalia2001@gmail.com. moenicha66@gmail.com, tritarwiyani@gmail.com

Abstrak

Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) merupakan salah satu paguyuban Jawa yang ada di Kota Batam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi PAWARGO dalam melestarikan Reog Ponorogo di Kota Batam tahun 2007-2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode historis. Metode historis terdiri dari heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Eksistensi PAWARGO pertahunnya adalah pada tahun 1993-2007 PAWARGO masih mengumpulkan alat-alat yang akan digunakan untuk pementasan Reog Ponorogo dan melatih para pemainnya. Tahun 2007-2010 PAWARGO mulai aktif menampilkan Reog Ponorogo diberbagai acara seperti khitanan, pernikahan dan bahkan mengikuti beberapa acara yang diadakan oleh pemerintah Kota Batam. Seperti hari kemerdekaan Indonesia, hari jadi Kota Batam dan acara penting lainnya. Pada tahun 2010-2022, PAWARGO semakin aktif dalam melestarikan Reog Ponorogo dan mulai menampilkan kesenian Reog Ponorogo diberbagai sosial media. Namun pada tahun 2020 karena covid-19 kesenian Reog Ponorogo sempat terhenti. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 masyarakat Kota Batam dilarang untuk beraktifitas di luar rumah agar tidak terjangkit virus covid-19. Pada tahun 2022 PAWARGO mulai aktif kembali dalam pementasan dan diberbagai sosial media.

Kata Kunci: Eksistensi, Paguyuban, Ponorogo, Reog

Abstract

The Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) is one of the Javanese communities in Batam City. This research aims to determine the existence of the PAWARGO in preserving Reog Ponorogo in Batam City in 2007-2022. This research uses qualitative research with historical methods. The historical method consists of heuristics, verification (source criticism), interpretation and historiography. The results of the research show that: The annual existence of the PAWARGO was that in 1993-2007 the PAWARGO was still collecting equipment to be used for staging Reog Ponorogo and training the players. In 2007-2010 the PAWARGO began to actively display Reog Ponorogo at various events such as circumcisions, weddings and even participated in several events held by the Batam City government. Such as Indonesia's independence day, the anniversary of Batam City and other important events. In 2010-2022 the PAWARGO became increasingly active in preserving Reog Ponorogo and began displaying Reog Ponorogo art on several social media. However, in 2020 due to Covid-19, Reog Ponorogo art was stopped. This is because in 2020 the people of Batam City are prohibited from carrying out activities outside the home to avoid contracting the Covid-19 virus. In 2022 the PAWARGO will begin to be active again in performances and on various social media.

Keywords: Existence, Community, Ponorogo, Reog

PENDAHULUAN

Kota Batam merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau. Kota Batam juga disebut sebagai kota industri karena banyak sekali industri yang telah dibangun di Kota Batam. Kota Batam dipilih sebagai tempat industri dikarenakan tempatnya yang sangat strategis, terletak di jalur pelayaran internasional, dan berbatasan langsung dengan Singapura.

Menurut Fandy Iood (2021: 3), masyarakat Kota Batam merupakan masyarakat *heterogeny* yang terdiri dari beragam suku dan golongan. Suku yang dominan antara lain Suku Melayu 32,75%, Jawa 17,61%, Batak 14,97%, Minangkabau 12,93%, dan Tionghoa 6,28%. Berdasarkan kutipan tersebut disimpulkan bahwa suku dengan jumlah terbesar kedua yang mendiami Kota Batam adalah Suku Jawa yang berjumlah 17,61%.

Masyarakat Jawa yang ada di Kota Batam tidak hanya berasal dari satu daerah saja namun ada terdapat dari beberapa daerah Jawa yang ada di Kota Batam, salah satunya adalah dari daerah Ponorogo, Pacitan, Madiun dan daerah Jawa lainnya. Cara masyarakat Jawa melestarikan kebudayaan dan kesenian Jawa adalah dengan cara membentuk sebuah paguyuban. Salah satu paguyuban Jawa yang ada di Kota Batam adalah Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO). Adanya PAWARGO dapat mempersatukan masyarakat dalam memperkenalkan kebudayaan Jawa di kalangan masyarakat lainnya. PAWARGO dibentuk pada tahun 1990 tetapi baru disahkan pada tahun 1993.

PAWARGO di Kota Batam didirikan untuk ajang silaturahmi serta digunakan sebagai wadah saling membantu bagi masyarakat Ponorogo yang ada di Kota Batam. Semakin bertambahnya tahun, PAWARGO semakin bereksistensi di Kota Batam dan tujuan dibentuknya PAWARGO tidak hanya sebagai wadah silaturahmi bagi anggotanya namun juga bertujuan untuk melestarikan kesenian Jawa khususnya kesenian dari Ponorogo yaitu Reog Ponorogo. Menurut Siti Umi Latifah (2007), Paguyuban Ponorogo tidak hanya bertujuan sebagai wadah silaturahmi bagi para anggotanya namun juga bertujuan untuk melestarikan kesenian Reog Ponorogo.

Melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, PAWARGO berusaha menjaga agar kesenian Reog Ponorogo tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat di Kota Batam. Dalam menjaga keaslian kesenian Reog Ponorogo, PAWARGO juga berperan dalam mengajarkan generasi muda tentang budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Dengan demikian, mereka berusaha agar kesenian Reog Ponorogo tetap terjaga dan tidak hilang ditelan zaman sehingga PAWARGO di Kota Batam tidak hanya berfungsi sebagai wadah silaturahmi, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan jenis penelitian kualitatif dikarenakan bertujuan untuk mengkaji tentang sejarah masa lampau. Sehingga data yang dihasilkan adalah data dalam bentuk ulasan deskriptif tentang sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2013, 67-188) penelitian sejarah mempunyai empat tahapan, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan histografi.

Menurut Carrad (dalam Sjamsuddin, 2007:55) Heuristik (Heuristics) atau dalam Bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Tahapan ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Kemudian data yang dihasilkan berupa data primer yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan ketua dan beberapa anggota PAWARGO dan data sekunder yang didapat dari keterangan melalui dokumentasi dan sumber tertulis. Peneliti mendapatkan sumber sekunder ini melalui buku, jurnal dan internet.

Selanjutnya tahap verifikasi (kritik sumber) dilakukan untuk memverifikasi atau kritik terhadap sumber-sumber maupun data-data yang telah didapatkan. Menurut Suhartono W. Pranoto (2014: 35) mengatakan verifikasi adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Pada tahap ini terdapat dua jenis kritik, yaitu kritik ekstern untuk memverifikasi data dari luar dan kritik intern untuk memverifikasi data yang didapat oleh peneliti melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya ada Interpretasi merupakan tahap penjabaran dari sumber yang telah disaring pada tahap verifikasi. Adapun tahapan terakhir adalah tahap historiografi. Histografi merupakan tahap untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

PAWARGO merupakan salah satu paguyuban Jawa yang ada di Kota Batam. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), paguyuban merupakan perkumpulan yang bersifat kekeluargaan dan didirikan orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan di antara para anggotanya. PAWARGO didirikan pada tahun 1990 dan disahkan pada tanggal 15 Februari 1993. PAWARGO didirikan oleh Bapak Mochammad Fachrudin (Alm), Bapak Imam Supangat, Bapak Imam Bachroni, dan Bapak Sunarno. Latar belakang berdirinya PAWARGO dikarenakan pada tahun 1990 ada salah satu masyarakat Ponorogo yang ada di Kota Batam mengalami musibah dan dirawat di rumah sakit Otorita, Kota Batam. Beliau tidak memiliki keluarga di Kota Batam sehingga tidak ada yang bertanggung jawab terhadap beliau. Karena Bapak Mochammad Fachrudin (Alm) merasa memiliki tanggung jawab karena satu perantaraan

dan berasal dari daerah yang sama sehingga beliau berinisiatif untuk menggalang dana agar bisa mengantar pulang pasien yang sedang sakit tersebut. Dari kejadian tersebut akhirnya Bapak Mochammad Fachrudin mengajak masyarakat Ponorogo yang ada di Kota Batam untuk membentuk Paguyuban agar bisa digunakan untuk bersilaturahmi dan saling membantu.

Agar anggota PAWARGO tetap selalu aktif, Bapak Mochammad Fachrudin (Alm) selaku ketua pertama di PAWARGO mengajak anggota PAWARGO untuk melestarikan kebudayaan Jawa agar lebih dikenal oleh masyarakat Batam. Menurut Nugroho dalam Wustari L. H. Mangundjaya (2022: 78) mengemukakan bahwa ajaran budaya Jawa mengenai nilai-nilai kearifan dalam kehidupan banyak disampaikan melalui suatu ungkapan. Hal ini memperlihatkan bahwa didalam ungkapan Jawa terdapat adanya suatu sistem tanda atau symbol budaya, yang maknanya dapat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan. Oleh karena itu PAWARGO memilih melestarikan Reog Ponorogo di Kota Batam karena bagi masyarakat Ponorogo kesenian Reog Ponorogo merupakan identitas bagi masyarakat Ponorogo dan kesenian Reog Ponorogo juga memiliki makna yang dapat diambil sebagai pelajaran.

Kesenian Reog Ponorogo sangat unik karena mengandung nilai-nilai budaya yang kuat dan menampilkan cerita-cerita sejarah melalui tarian-tarian yang indah. Kesenian Reog Ponorogo juga memiliki nuansa mistis. Hal ini didukung oleh pendapat dari Dhani Kristiandri (2019: 1), bahwa Reog Ponorogo merupakan kesenian tradisional turun temurun dari Ponorogo yang memiliki karakteristik khusus, iringan yang khas, sajian yang unik dan nuansa yang mistis sering kali menyertai bentuk kesenian maka dari itu kesenian tersebut dilestarikan oleh masyarakat Ponorogo sebagai warisan budaya.

Semakin bertambahnya tahun PAWARGO semakin bereksistensi di kalangan masyarakat Kota Batam. Menurut Hasan (2008: 380), eksistensi diartikan sebagai keberadaan, di mana keberadaan yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu perkembangan dari adanya PAWARGO di Kota Batam dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Menurut Widjaja (1986: 134), mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetap abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Berikut ini adalah eksistensi PAWARGO dalam melestarikan Reog Ponorogo di Kota Batam.

Pada tahun 1993 hingga tahun 2007 PAWARGO dipimpin oleh Bapak Mochammad Fachrudin (Alm). Di bawah kepemimpinan Bapak Mochammad Fachrudin (Alm) jumlah anggota PAWARGO pada tahun 1993 hanya memiliki 30 anggota, dikarenakan adanya terkendala

informasi pada tahun 1993 maka dari itu tidak banyak masyarakat Ponorogo yang masuk ke PAWARGO sehingga paguyuban tersebut hanya dijadikan tempat untuk kumpul-kumpul.

Pada tahun 1993 para anggota paguyuban masih melakukan iuran untuk membeli berbagai peralatan yang kurang. Karena keterbatasan tersebut yang kemudian berdampak pada terhambatnya perkembangan Reog Ponorogo. Selain itu, kurangnya pemain juga turut menyumbang keterbatasan, sehingga harus melatih para pemain sampai siap tampil. Hingga pada tahun 2007, kesenian Reog Ponorogo benar-benar aktif dan siap untuk ditampilkan.

Tahun 2007-2010 Pada tahun 2007 PAWARGO dipimpin oleh Bapak Setiyo Edy sebagai ketua kedua di PAWARGO. Dibawah pimpinan Bapak Setyo Edy, PAWARGO membentuk sebuah sayap yang diberi nama Amore (Anak Moeda Reog) Bumi Reog. Amore Reog Ponorogo beranggotakan para seniman muda dari berbagai suku yang memiliki jiwa seni dan berminat untuk mempelajari kesenian Reog. Para seniman muda ini akan dilatih oleh pelatih yang sudah paham tarian-tarian Reog Ponorogo hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan dalam tariannya sehingga tetap mempertahankan makna dan karakteristiknya yang asli.

Amore Bumi Reog selain bertujuan untuk mempertahankan keaslian kesenian Reog Ponorogo, namun juga bertujuan untuk sebagai ajang perkumpulan anak muda baik dari Suku Jawa ataupun suku lainnya karena sebelum adanya Amore sering sekali terjadi konflik antara Suku Jawa dengan suku lainnya di Kota Batam.

Pada tahun 2007 PAWARGO semakin berkembang dengan jumlah anggotanya yang berjumlah 4500 anggota sudah termasuk jumlah anggota Amore Bumi Reog dan memiliki ranting di Kota Batam yaitu di kecamatan Bengkong, Piayu, Batu Aji, Sekupang, Punggur, dan Batam Centre. Ranting ini berfungsi untuk silaturahmi dan menjalankan agenda seperti arisan setiap satu bulan sekali, yang diadakan setiap tanggal 10 setiap bulannya agar PAWARGO tetap aktif dan antar anggota dapat saling bersilaturahmi.

Setelah kepemimpinan Bapak Setiyo Edy, kepemimpinan Paguyuban Warga Ponorogo (PAWARGO) digantikan oleh Bapak Untung Mulyono 2010-2022. Pada tahun 2011 di bawah kepemimpinan Bapak Untung Mulyono, PAWARGO memiliki Akte nomor 3 yang dikeluarkan pada tanggal 01 Februari 2011. Secara tidak langsung PAWARGO diakui keberadaannya oleh pemerintah Kota Batam.

Pada saat kepemimpinan Bapak Untung Mulyono mulai banyak sekali kegiatan-kegiatan PAWARGO yang dipublikasikan melalui berbagai sosial media seperti *youtube*, *facebook* dan sosial media lainnya. Seperti saat menampilkan kesenian Reog Ponorogo. Namun, pada tahun

2019 struktur kepengurusan PAWARGO mengalami ketidakstabilan dikarenakan beberapa faktor. Salah satunya adalah karena ketua PAWARGO kembali ke kampung halaman yaitu di daerah Ponorogo dengan alasan tertentu. Hal ini mengakibatkan berkurangnya antusias anggota PAWARGO dan struktur keorganisasian menjadi kacau tidak tersusun atau tidak terarah lagi. Ditambah lagi pada tahun 2020 Kota Batam di landa *covid-19* dan aktivitas masyarakat Kota Batam dibatasi oleh Pemerintah Kota Batam sehingga PAWARGO bertambah menurun perkembangan PAWARGO ini. Namun, sebelum *covid-19* pada tahun 2020 PAWARGO tetap aktif menampilkan kesenian Reog Ponorogo diberbagai acara.

PAWARGO aktif kembali pada tahun 2022 dengan ketua Ibu Rina Safitri karena pada tahun tersebut keadaan Kota Batam sudah membaik dan pemerintah Kota Batam sudah tidak membatasi aktivitas masyarakat Batam. Di bawah kepemimpinan Ibu Rina Safitri, Paguyuban Warga Ponorogo mulai berkembang baik dalam keanggotaan ataupun kesenian Ponorogo yang terus dilestarikan.

PAWARGO di bawah kepemimpinan Ibu Rina Safitri SH.MH mulai aktif diberbagai sosial media bahkan sudah banyak awak media yang menyorot kegiatan dari PAWARGO di Kota Batam contohnya pada tanggal 10 Desember 2022 acara pelantikan Ibu Rina Safitri sebagai ketua PAWARGO dan pada tanggal 5 Maret 2023 acara peresmian sekretariat PAWARGO sudah dipublikasikan di berbagai media seperti *Facebook, Instagram, Youtube* dan sudah dipublikasi di berbagai situs *website*, sehingga dikenal oleh khalayak umum ataupun masyarakat Kota Batam.

Berdasarkan rekam sejarah yang tidak mudah, PAWARGO turut berkontribusi dalam berbagai bidang. Kontribusi PAWARGO adalah seperti dalam bidang kebudayaan, dengan adanya PAWARGO yang mementaskan kesenian Reog Ponorogo di Kota Batam, membuat masyarakat Kota Batam dapat menikmati pertunjukan Reog Ponorogo dan masyarakat Kota Batam bisa merasakan keunikan dan keindahan kesenian Reog Ponorogo tanpa harus jauh-jauh ke Ponorogo. Selain itu juga kebudayaan di Kota Batam menjadi semakin beragam dan akses ke kesenian juga jadi lebih mudah. PAWARGO juga turut serta membuka peluang untuk para pengusaha mikro, mendukung pedagang lokal ketika mengadakan pertunjukan sehingga menunjang pendapatan para anggota. PAWARGO juga menjadi ajang perkumpulan dan silturrahi dari berbagai suku yang ada di Kota Batam, menjadi sarana pembelajaran dan pengenalan budaya kepada generasi muda di Kota Batam, dan dapat menciptakan atmosfer yang inklusif dan harmonis antara masyarakat Ponorogo dan Masyarakat Kota Batam pada

umumnya sehingga berkembanglah wadah diskusi yang positif untuk membahas isu-isu kebudayaan yang ada saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada tahun 1993-2007 PAWARGO dibawah pimpinan Bapak Mochammad Fachrudin (Alm) mulai melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Namun karena kurangnya biaya dan pemain, pada tahun 1993-2007 kesenian Reog Ponorogo belum bisa aktif ditampilkan. Pada tahun 2007-2010 dibawah pimpinan Bapak setiyo Edy. PAWARGO mulai aktif menampilkan kesenian Reog Ponorogo diberbagai acara seperti khitanan, pernikahan, dan acara lainnya seperti mulai mengikuti acara-acara besar Kota Batam, antara lain hari kemerdekaan Indonesia dan hari jadi Kota Batam.

Pada tahun 2010-2022 PAWARGO dipimpin oleh Bapak Untung PAWARGO sudah aktif diberbagai sosial media. Sudah banyak sekali penampilan Reog Ponorogo yang dipublikasi di sosial media. Pada tahun 2019 Bapak Untung Mulyono pulang ke Ponorogo sehingga PAWARGO tidak terlalu aktif dalam kegiatan keanggotaan. Namun, untuk kesenian Reog Ponorogo sendiri tetap aktif diberbagai acara. Pada tahun 2020 karena Kota Batam terdampak wabah *covid-19*, berakibat kesenian Reog Ponorogo tidak ditampilkan. Pada tahun 2022-2023 PAWARGO diketuai oleh Ibu Rina Safitri SH.MH. Di bawah pimpinan Ibu Rina Safitri PAWARGO kembali aktif dalam keanggotaan dan dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo. PAWARGO juga semakin aktif diberbagai sosial media. Bahkan PAWARGO dalam menampilkan kesenian Reog Ponorogo juga sudah disorot oleh awak media yang ada di Kota Batam

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- A.W. Widjaja. 1986. *Individu, Kelompok dan Masyarakat*. Jakarta: Akademik Persindo.
- Iood, Fandy. 2021. Kearifan Lokal, Melayu Sebagai Identitas Kota Batam. *Jurnal Potensi* 1(2):3.
- Kristiandri. Dhani. 2011. Mistisisme Musik Iringan Kesenian Reog Ponorogo. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*. 1(2): 1
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Lattifah, Siti Ummi. 2017. Fungsi Paguyuban Ponorogo dalam Melestarikan Kesenian Reog Ponorogo di Desa Abdi Jaya Kecamatan Maginti Kabupaten Muna. *Jurnal Sosial Budaya*, 6(3): 1
- Moleong, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan ke-36*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sjamsudin, 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekanto, Soerjono, 2006. *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad.
- Wustari. 2022. *Pemimpin Perubahan Lintas Budaya*. Banyumas: Wawasan Ilmu